

Mitigasi Bencana berbasis Kearifan Lokal: Desain Pembelajaran Turun Temurun

Imelda Irmawati Damanik^{1*}

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana

imelda@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Posisi Indonesia berada di antara lempeng Asia dan Australia mendudukkannya menjadi salah satu wilayah memiliki resiko tinggi terhadap bencana alam. Deretan gunung merapi aktif yang membentuk konstelasi Cincin Api (*Ring of Fire*) Pasifik pun melewati wilayah Negara Kepulauan Indonesia. Kondisi ini menyebabkan jenis bencana alam seperti gempa, letusan gunung merapi, tsunami menjadi resiko bencana yang paling tinggi di Indonesia. Namun masyarakat di nusantara yang sudah bertahan dari generasi ke generasi di wilayah yang penuh resiko bencana telah melakukan pencatatan dalam berbagai bentuk. Secara umum komunikasi tentang mitigasi bencana ditemukan dalam nilai budaya berbentuk pantun/puisi, cerita rakyat, nyanyian dan kata-kata bijak yang disampaikan ke generasi berikutnya. Penelitian ini dilakukan untuk menggali beberapa kasus kebencanaan yang dapat ditelaah dengan menggali pola desain kearifan lokal melalui pantun/puisi, cerita rakyat, nyanyian dan kata-kata bijak. Berharap agar di tengah-tengah tuntutan komunikasi modern yang menuntut terpenuhinya persyaratan teknis, seperti efisien, fleksibel dan terpercaya, masih ada posisi mitigasi berbasis kearifan lokal yang membantu pemahaman kebencanaan dan penanggulangannya. Dengan demikian, kearifan lokal yang membentuk pola mitigasi yang telah dilakukan turun temurun yang dapat disandingkan dengan teknologi modern, sehingga dapat diolah menjadi pola kolaborasi yang berkesinambungan dan berkelanjutan di masa mendatang.

Kata Kunci: Kearifan lokal, mitigasi bencana, desain komunikasi mitigasi, budaya nusantara, turun temurun.

Indonesia's position between the Asian and Australian plates puts it at prone disaster area. The lines of active volcanoes that form the constellation of the Pacific Ring of Fire also passes through the territory of the Indonesian Archipelago. Naturally, this condition causes several types of natural disasters such as earthquakes, volcanic eruptions, and tsunamis. In fact, from generation to generation, people in the archipelago had survived from disasters and they had recorded the stories of disaster in various forms. In general, information about disaster mitigation is found in cultural values in the form of rhymes/poems, folklore, songs and words of wisdom that are passed on to the next generation. This research was conducted to explore several cases of disaster that can be examined by exploring the design patterns of lokal wisdom through pantun/poetry, folklore, songs and words of wisdom. It is hoped that in the midst of the demands of modern communication that fulfil of technical requirements, such as efficiency, flexibility and reliability, there is still a position for lokal wisdom-based mitigation to reduce the risk of disaster in lokal management context. Thus, the lokal wisdom forms a pattern of mitigation that has been carried out for generations can be juxtaposed with modern technology, so that it can be further integrated as a continuity and sustainable collaboration pattern.

Keywords: Lokal wisdom, mitigation, design information for mitigation, archipelago culture, hereditary.

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, setiap bagian Indonesia memiliki kekhasan budaya. Demikian pula dengan kemampuan bertahan terhadap bencana, di setiap suku di Indonesia memiliki pengalaman dan respon yang tertuang dalam produk kebudayaan. Hal ini terjadi karena nusantara ini dilewati oleh garis pembentuk cincin api (*ring of fire*), yang mendudukkan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki resiko tinggi terhadap bencana alam geologis, seperti gunung meletus, gempa, tanah amblas, tanah longsong dan tsunami (Husein, 2014). Kehidupan masyarakat di nusantara sudah mengenali karakter kebencanaan dan sudah memiliki upaya untuk menghadapinya (Djadja; Pratomo, 2009)

Kemampuan untuk mengenali resiko bencana membentuk sebuah kebiasaan yang berpadu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan tersebut membentuk pengetahuan yang kemudian dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) berlaku setempat, (b) konteks yang spesifik, (c) non formal dan (d) bersifat dinamis ((Zulfadrim et al., 2018)). Kearifan lokal menjadi acuan interaksi antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan binaan dan juga sang pemilik semesta yang disembah. Interaksi manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari kepekaannya pada bentang alam dan teknologi yang digunakan dalam merancang lingkungan binaannya (UNISDR, 2008). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kearifan lokal adalah aset spiritual sebuah komunitas atau masyarakat lokal.

Bentuk-bentuk manifestasi dari kearifan lokal dapat dilihat dari desain produk (benda) yang kita kenal dengan *tangible* dan ritual yang tidak berbentuk produk atau benda, yang dikenal dengan istilah *intangibile*. Dalam diskusi kali ini, kearifan lokal yang akan digali difokuskan pada mekanisme menghadapi kebencanaan. Bencana gempa dan tsunami di

Samudera Hindia yang menerjang Aceh menjadi ujung tonggak dilirikinya kembali mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dan kemudian diikuti penggalian kearifan lokal dari daerah lain (UNISDR, 2008; Zulfadrim et al., 2018). Pembelajaran yang dapat dipetik dari para penyintas bencana tsunami 2004 ini tidak hanya berada di wilayah Indonesia, tetapi juga di wilayah Thailand dan Myannar, karena terdapat wilayah yang mengalami bencana yang cukup parah, dengan jumlah korban jiwa yang sedikit. Ini disebabkan pondasi masyarakat lokal terbentuk pada hubungan antara masyarakat dan alam sebagai ketangguhan. Hal ini menjadi salah satu pendorong kembali melihat, mengkaji dan memutakhirkan ketangguhan mitigasi berbasis kearifan lokal.



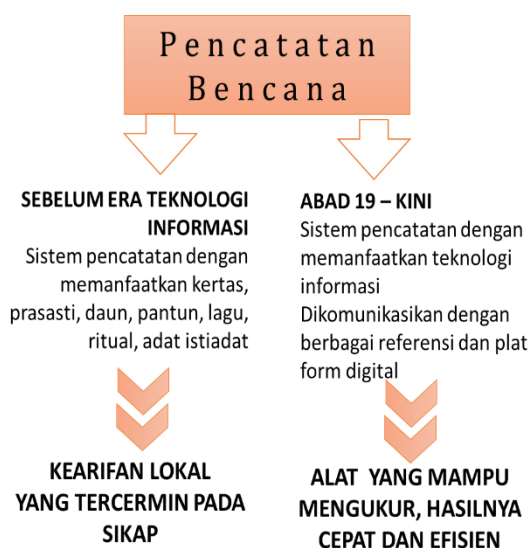
Gambar 1 Tahapan Penanggulangan Bencana (Sumber: Penulis, 2023)

Menurut Undang-undang No.24 tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun interaksi manusia, yang memicu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan berdampak pada psikologis. Penanggulan bencana pun telah memiliki siklus yang mengatur tindakan dan kebijakan dalam suatu rencana yang spesifik (Danil, 2021; Sadisun, 2014), yaitu (1) tahap Pra Bencana dalam situasi tidak terjadi bencana, sehingga yang dilakukan adalah pengenalan mitigasi bencana dan melakukan pencegahan atau pengurangan

resiko bencana; (2) tahap pra bencana dalam situasi kesiapsiagaan dan kewaspadaan kerana telah terdapat resiko bencana; (3) tahap Tanggap darurat dalam situasi bencana sedang atau masih terjadi, yang dilakukan adalah langkah peringatan dini, penyelamatan, pengungsian dan pencarian korban; (4) tahapan pasca bencana dalam tahapan rehabilitasi, rekonstruksi, pemukiman kembali korban, konsolidasi dan penyantunan.

setara yang dapat digunakan dalam kondisi siap siaga dan waspada.

Pada tulisan ini akan mencoba melihat kembali berbagai sumber yang memberikan informasi bagaimana kearifan lokal bekerja pada setiap siklus kebencanaan, yang telah dan akan dijadikan catatan bagi manusia modern masa kini dan masa mendatang agar lebih memiliki kepekaan dan kemampuan dalam mengurangi resiko bencana secara optimal.



Gambar 2. Pencatatan Bencana sebelum dan sesudah Teknologi Informasi (Sumber: Penulis, 2023)

Penyelenggaraan manajemen penanggulangan bencana dilakukan secara terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh, sehingga tenaga ahli, sistem dan alat yang berkaitan dengan mitigasi bencana harus memiliki kemampuan melakukan pengukuran yang akurat, dapat disebar sebagai informasi yang sah dan fleksibel dalam pemanfaatannya (PUPR, 2017). Kebutuhan tersebutlah yang menenggelamkan hikayat, pantun dan ritual-ritual yang berlandaskan kearifan lokal dalam penanggulangan bencana dan tertinggal karena tidak sesuai dengan kecepatan informasi teknologi modern. Hal inilah yang harus dikembalikan pada posisinya (Raharja et al., 2016), mitigasi lokal berdasarkan kearifan masyarakat tidak menjadi lawan bagi mitigasi bencana modern, tetapi menjadi informasi yang

2. METODE

Kajian kearifan lokal dalam menghadapi bencana telah dibahas dalam berbagai media dan telah menghasilkan berbagai simpulan dan saran. Tulisan ini menggunakan metode studi literatur, yang berasal dari jurnal, laporan kegiatan, buku panduan, Undang-undang dan berita dari media digital, yang memberikan informasi bagaimana memahami, mengakui dan menghormati kearifan lokal dalam manajemen penanggulangan bencana. Dengan metode studi literatur (Zed, 2014) dilakukan serangkaian pengumpulan data, membaca dan mencatat penanggulangan bencana dari sumber-sumber yang telah disebutkan, lalu melakukan analisis untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan penanggulangan bencana yang spesifik berkaitan dengan kearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan pembelajaran mitigasi bencana dalam menghadapi gempa dan tsunami dari pulau Semeulue dan di Sulawesi Selatan.

3.1 Smong dari Pulau Semeulue

Dari berbagai sumber ditemukan bahwa salah satu kearifan lokal yang paling ramai dibahas dalam berbagai temuan akademik adalah legenda *Smong* dari pulau Semeulue. Manuskrip setempat mencatat bahwa *Smong* sduah pernah menghantam pulau tersebut pada tahun 1833 dan 1907 (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 2019). Lewat seni suara dan music yang dikenal dengan *nandong*, cerita

tentang *Smong* disampaikan oleh para *nafi-nafi*, penjaga adat setempat dalam acara-acara kebudayaan di pulau Semeulue (Ismail et al., 2020; Lubis, 2019). Nandong ini memberikan cerita mengenai gempa (*Linon*) dan tsunami (*Smong*), ciri, resiko, bahaya dan penanggulangannya. Berikut adalah syair *nandong Smong*:

“(1) *Enggelmon Sao curito* (Dengarlah sebuah cerita)

Inang maso semonan (pada masa jaman dulu)

Manoknop sao fano (tenggelam satu tempat)

(2) *Unenne Alek Linon* (Diawali dengan gempa)

Besang bakatne Malli (Disusul ombak yang besar sekali)

Manoknop Sao hampong (Tenggelam seluruh kampung)

Tibo-tibo Mawi (Tiba-tiba saja)

(3) *Anga linonne Malli* (Kalau gempanya kuat)

Uwek surui sahuli (Disusul air surut sekali)

Mahea mihawali (Segera cari)

Fanome singa tenggi (Tempat kalian yang lebih tinggi)

(4) *Ede Smong kahanne* (Itulah *Smong* namanya)

Wila dasesewan (Begitulah mereka ceritakan)

Turiang da nenekta (Sejarah nenek moyang kita)

Miredem teher ere (Ingatlah ini betul-betul)

Pesan dan navida” (Pesan dan nasihatnya)

Dari awal hingga akhir *Nandong Smong* ini memberikan informasi yang detail dan terperinci mengenai bencana gempa dan tsunami, bahwa *nandong* adalah (1) kejadian di suatu masa di suatu tempat yang ‘tenggelam’ (2) karena gempa dan disusul oleh gelombang besar. Ini merupakan sebuah informasi yang berkaitan dengan bentang alam dan bahaya bencana yang datang tidak hanya sekali, tetapi ada bencana susulannya, yang mengakibatkan hilangnya sebuah ‘wilayah’. Catatan pada syair *Tibo-tibo Mawi* (Tiba-tiba saja), memberikan pesan bahwa tindakan evakuasi dalam rangka pengurangan resiko bencana, yaitu korban jiwa harus dilakukan dalam waktu yang cepat, tepat dan cermat.

Pada bagian selanjutnya (3) detail kejadian gempa lebih ditekankan pada intensitas kekuatan gempa, gejala alam berupa surutnya air laut melampaui garis surut normal. Dari dua ciri khas tadi, jika terjadi maka tindakan yang segeranya adalah mencari tempat yang tinggi, karena itu adalah ciri datangnya

tsunami. Pada bagian (4) diinformasikan bahwa semua ini berdasarkan pengalaman empiris leluhur, yang diturunkan agar diingat demi keselamatan generasi sekarang. Penekanan bahwa *nandong Smong* bukanlah cerita kosong, tapi bagian dari pertahanan nenek moyang pulau Semeulue mengenai risiko bencana dan penanggulangan akan bencana.

Dalam siklus penanggulangan bencana, *nandong Smong* ini memiliki 3 dari 4 siklus tersebut, di mana beberapa penggalan syairnya memberikan gambaran tahapan sebagai berikut: (1) ketika *nandong* ini diceritakan situasi di pulau Semeulue sedang pada tahap pra-bencana, dengan kondisi aman atau (2) siaga atau waspada. *Nandong* ini disampaikan pada banyak kegiatan adat dan budaya hingga menjadi lagu menidurkan anak-anak. Dengan demikian syairnya melekat dalam ingatan masyarakat pulau tersebut (sesuai dengan syair di akhir *nandong Smong*), (3a) ketika gempa terjadi, masyarakat dapat dengan cermat melakukan pengamatan pada gejala di bentang alam di pulau tersebut, (3b) jika ditemukan gejala alam lanjutan, yaitu surutnya air, maka tindakan berikutnya adalah segera mencari tempat yang tinggi. Sedangkan lanjutan proses rekonstruksi tidak dimasukkan pada *nandong Smong*, tahapan yang berisikan kegiatan penanggulangan pasca bencana dan manajemen santunan.

3.2 Berbagai Catatan Bencana di Sulawesi Tengah

Kasus berikutnya adalah rangkaian kejadian bencana alam; gempa – tsunami – likuifaksi yang terjadi pada September 2018 di Sulawesi Selatan; kota Palu dan kabupaten Donggala. Gempa terjadi sebagai akibat pergeseran sesar Palu – Koro yang aktif, dengan intensitas 7,4 skala Richter (Puslitbang Sumber Daya Air, 2019). Bencana tersebut diikuti oleh bencana lanjutan, yaitu tsunami dan likuifaksi. Rentetan kejadian bencana ini menjadi catatan penting bagi sejarah kebencanaan di nusantara setelah gempa Aceh. Situasi ini mendorong

banyak kajian dari berbagai ilmu yang mencoba menggali sejarah panjang kebencanaan yang ada di Sulawesi Selatan.

A. Situs Megalitikum

Salah satu wilayah yang terdapat situs megalitikum di Sulawesi Tengah adalah Lembah Palu dalam wilayah Lindu yang sekarang dikenal dengan nama Taman Nasional Lindu Lore. Pola sebaran peninggalan megalitikum mendorong pada arkeolog untuk menyusur aliran sungai-sungai yang mengarah ke lembah, karena diyakini adanya migrasi manusia di masa megalitikum mengikuti alur sungai. Sehingga dapat dikaji catatan bisu kemampuan adaptasi dan bertahan masyarakat di masa itu terhadap bencana.

Dalam catatan arkeologi (Ramelan, 2021; Tambalo, 2015; Tunggul et al., 2019), situs-situs megalitikum ini memiliki ciri-ciri yang memberikan identifikasi kebencanaan, yaitu:

- Patung Palindo, di situs Sepe, dengan tinggi 410 cm, posisinya menghadap ke Barat dan berada dalam posisi miring ke Selatan. Patung ini masih dalam wilayah patahan Palu – Koro
- Patung di Langke Boelava di situs Peseo'a, dipindahkan dari sungai Laeriang, dengan panjang 170 cm, menghadap ke Utara, dan posisi miring ke Utara.
- Patung Maturu di situs Suso', semua patung dalam posisi terjatuh, pecah dan dipindahkan dari dasar sungai Laeriang
- Patung Manitu', di Situs Birantu'a, panjang 204cm, posisi tumbang dengan bagian muka menghadap ke atas.

Patung-patung yang ditemukan miring bahkan dalam posisi berbaring, dicatatkan dalam buku Walter Kaudern, bahwa pada tahun 1902 terjadi Gempa yang cukup besar, sehingga banyak arca, menhir dan juga benda megalitikum lainnya terjatuh dan pecah. Patung-patung megalitik ini, tidak saja mencatatkan budaya masyarakat yang menggambarkan ritual kematian pemimpin, pernikahan, kesuburan dan kemenangan ataupun kekalahan dalam peperangan.

Sebaran budaya dengan memasang batu sebagai simbol, tersebar hingga di wilayah selatan, melintasi provinsi Sulawesi Selatan, yaitu wilayah Toraja, di mana batu menhir menjadi salah satu pelengkap kompleks Tongkonan. Batu dan pemanfaatannya dalam kebudayaan wilayah Sulawesi Tengah dan bagian utara Sulawesi Selatan harus menjadi perhatian penting jika ingin menilik kehidupan masyarakat di masa megalitik, termasuk didalamnya adalah kemampuan dalam menanggulangi bencana dengan kemampuan teknologi di masa itu, dengan pemahaman bencana dan bentang alam yang dimiliki masyarakat di masa itu juga. Ada beberapa hal yang dapat diambil dari situs megalitik ini adalah (1) sebaran arca yang berada di lembah merupakan upaya melindungi dengan mengandalkan bentang laman, (2) mengikuti aliran sungai memberikan makna penyusuran dan perpindahan yang mengandalkan sumber daya alam untuk kebutuhan sehari-hari dengan bertani dan berternak, (3) beberapa arca yang miring bahkan terlentang, bahkan tenggelam di dasar sungai memberikan makna bentang alam yang selalu berguncang, bergerak, karena adanya patahan, termasuk juga di dalamnya dugaan tanah yang kehilangan kekuatannya dan 'menelan' pantung ke dalam tanah berpasir di aliran sungai.

Pemilihan batu sebagai material yang dipilih memberikan pemaknaan tersendiri, mengingat gempa dalam kepercayaan wilayah ini adalah kemarahan penguasa langit (*Karampua ri Langi*) dan Penguasa tanah (*Karampua ri Tana*) akibat perbuatan buruk manusia, yang ditandai dengan suhu panas dan angin yang tidak terhembus (Iksam, 2020). Kekokohan batu, dengan ukuran yang cukup besar (hingga 400 cm) memiliki bobot yang cukup berat diharapkan dapat bertahan dari kemarahan penguasa langit dan penguasa bumi. Kearifan lokal tertangkap dari berbagai aspek masyarakat masa itu yang menjadi pembelajaran bagi manusia masa kini, termasuk di dalamnya pengetahuan lokal mengenai

bencana dan pemanfaatan bentang alam untuk mengurangi resiko bencana dengan teknologi masyarakat tersebut.

B. Petualangan Sawerigading dalam epos La Galigo

Sawerigading adalah tokoh yang menggambarkan laki-laki versi suku Bugis, yang digjaya di laut dan di darat. Dalam catatan La Galigo melakukan pengembaraan di nusantara, hingga ke tanah Cina (Pertiwi, 1998). Dalam catatannya, dituliskan pengembaraan Sawegading ke Parigi (Sulawesi Tengah) dan menuliskan: *Sala maruttung tana bangkala' ri Parigi e*. Dalam Bahasa Indonesia, *aruttung tana bangkala'* artinya adalah runtuhnya tanah hingga mencair seperti lumpur, yang jika diartikan pada istilah masa kini adalah likuifaksi. Likuifaksi adalah hilangnya kekuatan tanah akibat guncangan gempa, sehingga partikel tanah larut seperti air dan mengalir-bergerak.

C. Bahasa Lokal Bencana.

Pengalaman masa lalu akan membentuk istilah yang menjelaskan situasi yang pernah terjadi. Kejadian penting memproses pengalaman menjadi internalisasi yang menghasilkan pengetahuan lokal. Hikayat tanah runtuh menjadi salah satu 'dongeng' di kawasan Sulawesi Timur. Dalam hikayat tersebut ada istilah-istilah yang menggambarkan situasi bencana (Ahmad Arif, 2020; U-INSPIRE, 2020), yaitu: (1) *Linu/Lingu* adalah gempa, (2) *Bomba Talu* adalah tiga gelombang besar atau tsunami, (3) *Nalado* adalah terbenam atau likuifaksi.

Media Kompas (Ahmad Arif, 2020; Fatimah & Roberts, 2019) mencatat bahwa dalam bahasa lokal, juga terdapat istilah yang merujuk pada bencana tsunami, yaitu suku Kaili menyebutnya dengan *bulumba bose* (ombak besar) dan *bulumba latollu* (tiga ombak); suku Mandar dengan *limbo talu* (tiga ombak) dan suku Bugis dengan *bomba tellu* (tiga ombak). Buku 'rangkuman istilah tsunami' yang dikeluarkan oleh UNESCO memberikan gambaran bahwa tsunami bergerak keluar dari daerah pembangkitnya dalam bentuk serangkaian gelombang (UNESCO-IOC, 2006).

Dalam penelitian, ada istilah waktu pergerakan (*travel time*) yang diperlukan gelombang tsunami pertama untuk bergerak dari sumbernya ke satu titik tertentu pada garis pantai. Posisi Kota Palu yang berada di teluk menyebabkan peningkatan ketinggian dan memperpanjang gelombang sebagai akibat dari pantulan dan gangguan terus menerus atas serangkaian gelombang tsunami yang datang. Situasi ini yang dalam istilah bahasa lokal sebagai 'tiga ombak'.

3.3 Kearifan lokal dan manajemen bencana

Pulau Simeulue dengan nandong Smong dan Sulawesi Selatan dengan deretan arca megalitikum, epos La Galigo dan istilah kebencanaan dalam bahasa lokal telah memberikan gambaran bagaimana informasi tentang kebencanaan diteruskan dari generasi ke generasi. Pertama, mari melihat apa yang menjadi isi nandong Smong. Seperti yang sudah dijabarkan pada poin 3.1 bahwa di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dapat disetarakan dengan mitigasi masa kini, yaitu pra bencana masa aman, pra bencana situasi siap siaga dan waspada, saat bencana terjadi dan tanggap darurat. Namun tidak sampai pada masa pemulihan dan bermukim kembali. Konsep mitigasi bencana di pulau Semeulue adalah penataan dan penetapan bentang alam yang dikonservasi untuk tetap terpantau dapat memberikan informasi yang baik, cepat dan cermat sesuai dengan gejala alam di dalam nandong Smong. Penetapan kebijakan untuk mengkonservasi bibir pantai yang tepat dan bukit yang sesuai, bertujuan untuk memetakan bagian pulau yang masuk pada kategori *prone disaster*, sehingga dibebaskan dari kegiatan pembangunan lingkungan binaan yang masif.



Gambar 3. Smong dalam konsep penanggulangan bencana masa kini (Sumber: Penulis, 2023)

Lebih lanjut lagi, pada masa kini, harus dibangun kesadaran bahwa setelah ‘selamat’ dari smong, perlu penanganan selanjutnya, untuk mencegah kondisi yang lebih buruk akibat tidak adanya koordinasi untuk tindakan rekonstruksi. Maka secara modern harus dibangun sistem komunikasi dengan pihak yang berwenang, sehingga disediakan pengetahuan logistik sederhana, penyelenggaraan pembangunan kembali dan manajemen bantuan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan melihat kearifan lokal yang dapat diambil dari beberapa peninggalan yang ditafsir memberikan informasi akan kebencanaan, seperti situs Megalitikum di lembah Lindu Lore, Epos La Galigo dan ditemukannya istilah dalam bahasa lokal yang menggambarkan situasi bencana. Situs arca megalitikum adalah proses pemukiman kembali masyarakat pada masa itu dengan berbagai ungkapan hikayat, cerita rakyat dan ritual pemujaan. Kondisi terkini kawasan tersebut telah ditetapkan menjadi Taman Nasional Lindu Lore. Epos La Galigo, Sawerigading tidak menceritakan bagaimana orang-orang di masa itu selamat, bagaimana tepatnya kondisi alam terbenam dan tanda-tanda sebelum kejadian tanah terbenam dan sesudahnya. Sehingga bahasa yang menggambarkan bencana dalam hikayat dan sudah menjadi bahasa sehari-hari

hanya menjadi istilah gejala alam tertentu yang menunjukkan situasi bencana.



Gambar 4. Situs Megalitikum, Epos La Galigo dan Istilah Bencana dalam Konsep Penanggulangan Bencana Masa Kini (Sumber: Penulis, 2023)

Bagian kearifan lokal di atas tidak memiliki siklus yang membangun ketangguhan dalam bencana. Materi kelokalan yang disampaikan ke generasi sekarang adalah peninggalan masa lampau yang budaya yang ‘hanya’ dikategorikan *tangible* dan *intangibile* saja. Ke tiga elemen tersebut tidak berisikan informasi upaya pemulihan dari bencana, sehingga bencana dulu ada, sudah terjadi, tertanggulangi sehingga sekarang situasinya aman dan sudah terbebas dari kekhawatiran resiko bencana.

Media Kompas melakukan wawancara dengan para penyintas bencana di sekitar Kota Palu, dan mendapatkan informasi bahwa beberapa orang tua ‘pernah’ mengalami tsunami pada tahun 1938 dan 1968. Namun masyarakat juga menjadi saksi bahwa pada tahun 2005, terjadi gempa bumi, namun tidak disertai bencana tsunami apalagi likuifaksi. Konstruksi pemikiran bahwa tidak akan ada lagi *bamba talu* walaupun masih sering terjadi *linu/lingu*, dan *nalado* hanya menjadi hikayat tanah terbenam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Nusantara sudah memiliki deretan cerita dan pengalaman mengenai bencana alam gempa, tsunami hingga likuifaksi, yang dituangkan dalam berbagai bentuk peninggalan budaya. Nandong Smong dari pulau Semeulue

Aceh adalah salah satu peninggalan budaya yang erat kaitannya dengan cara mengenali, mendeteksi dan bereaksi cepat untuk menyelamatkan diri. Sedangkan situs Megalitikum, catatan Epos La Galigo dan istilah Bahasa nama bencana dari Sulawesi Selatan adalah hasil kebudayaan yang memberikan informasi pernah ada bencana. Efektifitas dari peninggalan budaya masa lalu menjadi acuan mitigasi bencana masa kini harus memenuhi persyaratan yaitu informasinya mengandung instruksi teknis dan deskriptif analisis bencana. Sedangkan peninggalan budaya masa lalu yang tidak mengandung informasi atau instruksi teknis, maka hanya menjadi cerita, hikayat konon kejadian di masa lalu.

Di sisi lain, penduduk nusantara masih mempercayai bahwa peninggalan budaya melekat pada mitos dan takdir. Artikel Kompas, memberikan hasil litbang yang menunjukkan bahwa bencana masih dipandang sebagai takdir (Ahmad Arif, 2020), hampir setengah dari responden mempercayai bahwa bencana adalah takdir yang tidak dapat dihindari, yang menghasilkan kehidupan sehari-hari yang tanpa persiapan dasar menghadapi bencana. Namun dari sisi lain, telah ada kolaborasi kajian geologi dan mitos, yang dikenal dengan Geo Mitologi (*geomythology*) (Piccardi & Masse, 2007). Kajian ini melakukan analisis cerita mitologis untuk mempelajari peristiwa geologis yang tergambarkan di dalamnya. Terkadang, cerita mitologis ini memberikan informasi yang sangat bernilai tentang gempa, tsunami, banjir dan bencana lainnya yang terjadi di masa lalu, yang secara sains modern tidak diketahui atau sulit diketahui. Materi mitos yang dianalisis adalah legenda-legenda penciptaan di bumi, observasi mitos, pengetahuan alam lokal dan mitos kesehatan.

Pengetahuan kebencanaan yang dikandung dalam kebudayaan lokal yang telah terbukti memiliki kesesuaian dengan mitigasi bencana masa kini dapat dikemas ulang, sehingga tidak hanya berhenti sebagai budaya setempat, namun juga menjadi bagian generasi

muda. Proses pemutakhiran ini juga dapat dilakukan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap sehingga sesuai dengan mitigasi penanggulangan bencana sesuai standar sistem informasi, sehingga dapat di sesuaikan dengan teknologi media masa kini dan pada akhirnya dapat diakses secara terbuka. Dengan demikian kearifan lokal sudah tidak hanya menjadi pengetahuan lokal, namun sudah menjadi pengetahuan global. Kolaborasi ini memberikan kesinambungan antara pengalaman menghasilkan kesadaran akan kebencanaan dan didikan menghasilkan pengetahuan kebencanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Arif. (2020). *Social Construction of disaster : the importance of a multidisciplinary approach Desember* (Webinar Magister Arsitektur FAD, UKDW).
- Danil, M. (2021). Manajemen Bencana. *Prosiding Mitigasi Bencana, Universitas Dharmawangsa, November*, 1–183.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. (2019). Smong Literasi Bencana Khas Simulelu. *Tabloid Iqra No 1 Edisi 1*, 5–6.
- Djadja; Pratomo, I. (2009). Potensi Bencana Alam Gempa Bumi dan Gerakan Tanah, di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai dan Sekitarnya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 5(3), 339–354.
- Fatimah, D., & Roberts, F. (2019). *Lingu, Bomba Talu and Naombo: Triple disaster in Central Sulawesi* (Issue July).
- Husein, R. (2014). Bencana di Indonesia dan Pergeseran Paradigma Penanggulangan Bencana: Catatan Ringkas. *Workshop Fiqh Kebencanaan Oleh Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah, Di UMY, 25 Juni 2014*, 171(6), 727–735.
<https://eje.bioscientifica.com/view/journals/ej/171/6/727.xml>
- IKSAM, D. (2020). *SEJARAH KEBUDAYAAN DAN KEBENCANAAN DI SULAWESI TENGAH* (Webinar MAGister Arsitektur: Hdup Selaras Bersama Bencana, Issue 16 September).
- Ismail, S., Abubakar, B., Hasbullah, & Aiyub, A. (2020). Nandong: Tradisi Lisan Simeulue. *Indonesian Journal of Islamic History and*

- Culture*, 1(1), 1–20.
<https://doi.org/10.22373/ijihc.v1i1.508>
- Lubis, T. (2019). Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik. In *Disertasi Program Doktor (S3) Lingustik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara* (Vol. 1, Issue 1). _
- Pertiwi, W. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi*.
- PUPR. (2017). Modul Penanggulangan Bencana. In *kementerian PUPR*.
- Puslitbang Sumber Daya Air. (2019). *Dukungan Litbang Pemulihan Sumber Daya Air Pasca Bencana Gempa Padangimo-Sulawesi Tengah*.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana Vol.*, 7(2), 111–119.
- Ramelan, A. D. (2021). *Tinggala Megalitikum Lore Lindu dan Rampi*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sadisun, I. A. (2014). Manajemen Bencana: Strategi Hidup di Wilayah Berpotensi Bencana. *Lokakarya Kepedulian Terhadap Kebencanaan Geologi Dan LingkunganAt: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi, Bandung, Indonesia, December 2004*, 174.
<https://doi.org/10.13140/2.1.1563.4567>
- Tambalo, R. N. (2015). *Kajian Rupa Arca Megalitik Lembah Bada* [Institut Seni Indonesia].
- Tunggul, F., Sasongko, I., & Reza, M. (2019). *PENGEMBANGAN SITUS MEGALITIKUM UNTUK WISATA BUDAYA DI LEMBAH BEHOA KECAMATAN LORE TENGAH KABUPATEN POSO*. Institut Teknologi Malang.
- U-INSPIRE. (2020). *Menjawab Pertanyaan Seputar Gempa, Tsunami dan Likuefaksi*.
- UNESCO-IOC. (2006). *Rangkuman Istilah Tsunami. Rangkuman Istilah Tsunami*, 39.
- UNISDR. (2008). Indigenous Knowledge for Disaster Risk Reduction. *Indigenous Knowledge for Disaster Risk Reduction*, 97(1), 12–21.
<http://www.unisdr.org/asiapacific/ap-publications/ap-pub.htm>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfadrim, Z., Toyoda, Y., & Kanegae, H. (2018). The implementation of lokal wisdom in reducing natural disaster risk: A case study from West Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012008>